

BUKU PEDOMAN INOVASI

KURSI ANTING

(KUKU BERSIH ANTISIPASI CACINGAN)



A. Latar Belakang

Prevalensi kecacingan di dunia masih tinggi, terutama pada daerah beriklim tropis dan sub tropis, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi kecacingan untuk semua umur berkisar antara 40 % - 60 % dan sebanyak 195 juta jiwa penduduk Indonesia tinggal di daerah endemis kecacingan. Sekitar 13 juta anak usia pra sekolah dan 37 juta jiwa anak usia Sekolah Dasar terinfeksi cacing. Infeksi cacing perut ini adalah termasuk jenis infeksi parasit yang paling umum di dunia. Infeksi disebabkan oleh empat spesies utama cacing biasa dikenal sebagai cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang/ hookworms (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Infeksi cacing usus dapat mempengaruhi status gizi, proses tumbuh kembang dan merusak kemampuan kognitif pada anak yang terinfeksi. Kasus-kasus malnutrisi, stunting, anemia bisa disebabkan oleh karena kecacingan. Meskipun kecacingan tidak menyebabkan wabah penyakit secara mendadak dan menimbulkan banyak korban, namun kecacingan membawa dampak kesehatan yang cukup serius dengan cara menurunkan derajat kesehatan manusia secara perlahan-lahan, menyebabkan kecacatan tetap, penurunan tingkat kecerdasan pada anak, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Kecacingan dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan anak karena dapat menurunkan penyerapan protein, karbohidrat, dan lemak dalam tubuh. Penurunan penyerapan zat gizi makro ini akan menyebabkan penurunan status gizi, status kesehatan, kecerdasan dan pada akhirnya akan menurunkan

produktivitas anak. Anak usia sekolah dasar menjadi populasi terbesar dalam infeksi soil transmitted helminths. Berdasarkan survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi kecacingan pada anak usia 1-6 tahun atau usia 7-12 tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 30 % - 90 % (Depkes RI, 2015). Usia 6-12 tahun adalah usia yang rentan terinfeksi cacing karena aktifitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku hidup sehat atau personal hygiene, meliputi defekasi di jamban, kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki / sandal, mencuci makanan, minum air yang di rebus, dan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar pada siswa SD. Dengan adanya permasalahan ini puskesmas Sungai Limau melakukan inovasi dengan nama "**KURSI ANTING (KUKU BERSIH ANTISIPASI CACINGAN)**" dalam mencegah kasus kecacingan di wilayah kecamatan sungai limau. kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kuku pada anak-anak sekolah dasar di wilayah kecamatan sungai limau. pemeriksaan dilakukan dengan mengunjungi sekolah-sekolah dan melakukan pemeriksaan kuku melalui pemeriksaan telur cacing pada kuku anak sekolah dasar. kegiatan ini juga melibatkan lintas sektor dan pihak sekolah.

B. Tujuan

Sebagai upaya deteksi dini penyakit kecacingan pada anak-anak dengan cara melakukan pemeriksaan kuku anak dan kemudian diperiksa di laboratorium apakah kuku tersebut mengandung telur cacing yang dapat menjadi penyebab kecacingan pada anak dan mewujudkan perilaku hidup sehat pada masyarakat terutama pada anak-anak untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana cara hidup sehat.

C. Cara Melaksanakan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan cara melakukan pemeriksaan kuku di sekolah-sekolah di wilayah Kecamatan Sungai Limau

D. Sasaran

Anak umur 6-12 Tahun.

E. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

KEGIATAN	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
Pemeriksaan Kuku Pada Anak	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

F. Pencatatan, Pelaporan Dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap 3 bulan sekali. Pencatatan dan pelaporan pelaksanaan kegiatan dibuat setelah selesai kegiatan dan diserahkan kepada Kepala Puskesmas Sungai Limau.